

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE SISWA KELAS V SDN PRAWIROTAMAN YOGYAKARTA

THE IMPROVEMENT OF CIVIC EDUCATION LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH SCRAMBLE LEARNING MODEL

Oleh: Siti Choerifki, PSD/PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta
sitichoerifki@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* untuk siswa kelas V SDN Prawirotaman Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Prawirotaman Yogyakarta yang berjumlah 17 siswa. Penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Metode pengumpulan data pada penelitian berupa tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Prawirotaman Yogyakarta setelah menggunakan model pembelajaran *scramble* pada siklus I maupun siklus II. Berdasarkan hasil tes dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *scramble*, siswa yang mencapai nilai ≥ 75 sebesar 70,59% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,24% pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi setelah adanya perbaikan tindakan pada siklus II yaitu guru membagi kelompok menjadi lebih jelas, anggota kelompok diperkecil jumlahnya, dan pemberian *reward* kepada siswa yang tenang. Tindakan diberhentikan pada siklus II karena telah mencapai kriteria keberhasilan.

Kata kunci: *hasil belajar, PKn, model pembelajaran scramble*

Abstract

The research is aim at improving the learning achievement of civic education using scramble learning model. The kind of research was an Classroom Action Research (CAR). The subject of this research were amounting of 17 students. The methods of data collection were test, observation, and documentation. The research design used Kemmis and Taggart model. The result of the research shows that there is an improvement of learning achievement of civic education by students of 5th grade of SDN Prawirotaman after using the scramble learning model in cycle I and cycle II. Based on the results of the test in the implementation of learning with the scramble learning model, students who achieve the value of ≥ 75 of 70.59% in cycle I and increased to 88.24% in cycle II. The increase in learning achievement occurred after improvements in cycle II that teachers divided groups clearly, group members reduced, and rewards to quiet students. Action dismissed in cycle II because it has reached the criteria of success.

Keyword: *learning achievement, civic education, scramble learning model*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah muncul sejak adanya UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Peraturan tersebut memunculkan interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat melalui mutu pendidikan yang ada pada suatu sekolah. Pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah dilaksanakan menurut kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum disusun sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Kurikulum yang ada di Indonesia telah mengalami pembaharuan beberapa kali. Pembaharuan kurikulum dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. Mulai dari satuan pendidikan dasar sampai satuan pendidikan menengah. Khusus untuk satuan pendidikan dasar (SD), proses pembelajaran menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilaksanakan pada kelas 2, 3, 5, dan 6, serta penggunaan kurikulum 2013 pada kelas 1 dan 4.

Berdasarkan Standar Isi KTSP, mata pelajaran utama dalam sekolah dibagi menjadi 8 mata pelajaran. Mata pelajaran utama tersebut yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia,

Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Alokasi waktu pada setiap mata pelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Alokasi Waktu Mata Pelajaran di SD/MI

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu
1.	Pendidikan Agama	3
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2
3.	Bahasa Indonesia	5
4.	Matematika	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	4
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	3
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	4
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4

Berdasarkan data di atas, maka dapat dilihat bahwa mata pelajaran yang memiliki durasi 2 jam pelajaran dalam seminggu yaitu PKn. Mata pelajaran PKn mempunyai waktu yang paling pendek daripada mata pelajaran yang lain.

PKn merupakan mata pelajaran yang membahas tentang pengembangan kemampuan peserta didik agar dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Salah satu aspek yang dibahas dalam Pendidikan Kewarganegaraan yaitu tentang cara berpikir kritis dan kreatif. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa salah satu tujuan mata pelajaran PKn yaitu memberikan kompetensi-kompetensi kepada siswa agar mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir dengan baik dalam menyatakan pendapatnya terhadap masalah kewarganegaraan.

Menurut Soenarso (2013: 14) kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab, yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu melakukan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh seseorang atau lembaga agar dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan ranah ilmu yang sedang dipelajari.

Muslich (2007: 91) menyatakan bahwa penilaian pembelajaran berbasis kompetensi pada KTSP menggunakan Penilaian Berbasis Kelas (PBK). PBK muncul berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan secara terpadu dalam proses pembelajaran. PBK diterapkan dalam tiga ranah yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotor). Sehingga siswa diharapkan untuk mencapai ketiga ranah tersebut dalam proses pembelajaran dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Selain kompetensi yang harus dicapai, guru juga perlu melaksanakan perannya dengan baik. Guru dalam UU RI (Undang-Undang Republik Indonesia) No. 14 tahun 2005 yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru yang melaksanakan peran-peran tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan di kelas. Kualitas pendidikan di kelas dapat merujuk pada pencapaian tiga ranah kompetensi yang telah disebutkan. Kinerja guru juga bisa menjadi pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Nye, Konstantopoloulos, dan Hedges (Supriyadi, 2014:

30) yang memberikan kesimpulan bahwa pengaruh guru terhadap hasil belajar siswa adalah nyata dan penting.

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas sebagai penyalur pengetahuan kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, menurut Sugiyanto (2009:1) menyatakan bahwa profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut guru perlu memberikan inovasi dalam proses pembelajaran di kelas. Inovasi yang perlu dilakukan guru salah satunya yakni menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas V SD Negeri Prawirotaman Yogyakarta menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran PKn, siswa dituntut untuk mencatat materi, mengerjakan LKS, atau mengerjakan soal dari guru. Kegiatan-kegiatan tersebut belum membuat siswa dapat berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan pada pembelajaran PKn. Padahal mata pelajaran PKn membutuhkan pemahaman materi dengan baik karena luasnya kompetensi yang dipelajari oleh siswa. Maka, siswa perlu diberikan kesempatan untuk menggunakan model pembelajaran yang lain pada proses pembelajaran PKn.

Selain hasil pengamatan, proses wawancara bersama guru juga dilakukan untuk mencari kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas. Wawancara yang dilakukan memperoleh hasil sebagai berikut:

Pertama, waktu yang terbatas dan hanya terjadwal 2x35 menit dalam satu pekan pembelajaran, guru tidak langsung memberikan materi kepada siswa. Ketika pembelajaran dimulai, guru menyuruh siswa untuk tenang ketika proses pembelajaran. Waktu yang digunakan untuk pengkondisian siswa terlalu lama padahal pembelajaran hanya berlangsung 2x35 menit.

Kedua, guru kelas V sudah memiliki pengalaman yang sangat lama dalam mengajar di Sekolah Dasar. Namun kurang mengikuti perkembangan zaman yang sudah maju dengan teknologi dan informasi. Guru lebih senang memberikan materi pembelajaran terkait mata pelajaran yang berkaitan dengan Ujian Nasional. Sehingga mata pelajaran selain yang terdaftar dalam Ujian Nasional tidak mendapat perhatian dengan baik.

Ketiga, siswa yang memiliki latar belakang beragam membuat guru harus memiliki cara agar sikap antar siswa terjaga dengan baik. Sebagian siswa kelas V SD N Prawirotaman Yogyakarta berasal dari siswa pindahan, siswa yang mempunyai orang tua berbeda budaya, serta siswa yang tidak naik kelas. Kejadian tersebut menimbulkan sikap yang kurang baik dalam diri siswa. Sebagai contoh yaitu sering terjadi perkelahian kecil antar siswa walaupun tidak berlangsung lama.

Keempat, hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Prawirotaman Yogyakarta pada mata pelajaran PKn rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya yakni guru yang belum menerapkan model pembelajaran lain selain model satu arah. Nilai UTS (Ulangan Tengah Semester) siswa kelas V SD Negeri

Prawirotaman Yogyakarta pada saat UTS dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai UTS Kelas V SD Negeri Prawirotaman Yogyakarta

No.	Skor	Kelas V	
		F	Presentase ketuntasan
1.	> 81	0	0
2.	71-80	1	5,26
3.	61-70	3	15,79
4.	51-60	5	26,32
5.	41-50	5	26,32
6.	< 40	5	26,32
Nilai rata-rata		48,58	
Jumlah siswa		19	

Berdasarkan data nilai UTS mata pelajaran PKn kelas V di SD Negeri Prawirotaman Yogyakarta, menunjukkan permasalahan yang ada di kelas bahwa hasil belajar siswa masih banyak yang belum tuntas. Sebagian besar siswa di kelas belum mencapai ketuntasan minimal yakni 75. Proses pembelajaran di kelas yang kurang aktif, membutuhkan sebuah model pembelajaran yang berbeda sehingga masalah hasil belajar siswa dapat teratasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shoimin (2016: 16) yang menyebutkan bahwa diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Perubahan tersebut salah satunya dimulai dari segi model pembelajaran.

Kendala yang dialami oleh siswa antara lain siswa belum memahami materi mata pelajaran PKn dengan baik. Pembelajaran PKn memiliki karakteristik materi yang luas untuk dipelajari. PKn juga memuat kata, istilah, atau definisi yang perlu dipahami siswa dengan baik. Siswa perlu untuk memahami dengan baik materi yang akan

dipelajari tidak hanya mencatat materi, mengerjakan LKS, atau mengerjakan soal dari guru. Selain itu, siswa sering ramai saat proses pembelajaran. Sehingga dengan analisis masalah tersebut siswa perlu diberikan kesempatan untuk menggunakan model pembelajaran yang lain. Salah satu model pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri Prawirotaman Yogyakarta yakni menggunakan model pembelajaran *scramble*. Menurut Shoimin (2016: 166) melalui pembelajaran model pembelajaran *scramble* siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Kegiatan menyusun kata, kalimat, atau wacana dapat memperluas pengetahuan siswa, sehingga dapat mengingat berbagai kosakata.

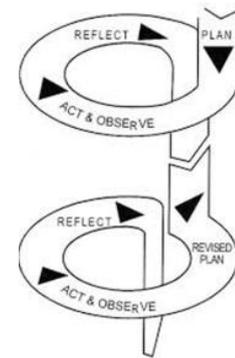
Model pembelajaran *scramble* menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa pada usia (7-12 tahun). Menurut Sadulloh (2010: 140) pada usia (7-12 tahun), siswa memiliki gejala utama yakni keingintahuan yang tampak dalam kesukaan membaca dan kegiatan lain yang mengarah kepada pemuasan keingintahuan tentang dunia yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan model Kemmis & Mc Taggart

yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Desain model Kemmis & Mc Taggart dapat disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus pada penelitian tindakan kelas (PTK) (Uno,dkk, 2011: 87)

Keterangan:

- | | |
|-------------|--|
| Perencanaan | = Menyusun rancangan tindakan dan dikenal dengan perencanaan |
| Tindakan | = Implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu mengenakan tindakan di kelas |
| Pengamatan | = Melakukan pengamatan yang disertai dengan tindakan |
| Refleksi | = Mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Biasanya digunakan setelah guru pelaksana melakukan tindakan. |

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2016/2017, yakni pada bulan April-Mei 2017. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Tempat penelitian yaitu SD Negeri Prawirotaman yang beralamat di Jalan Prawirotaman No.21, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta, DIY.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Prawirotaman Yogyakarta yang terdiri dari 17 siswa. Terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini meliputi empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan tindakan yang dikenal sebagai perencanaan. Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru kelas V dan Dosen pembimbing.

Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan tindakan berdasarkan perencanaan yang disusun sebelumnya. Pada tahap tindakan terdiri dari 4 pertemuan yakni siklus I dan siklus II yang masing-masing dilaksanakan 2 pertemuan.

Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati tindakan yang dilaksanakan oleh guru. Tindakan dan pengamatan terjadi pada waktu yang bersamaan. Peneliti mengamati langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran *scramble* sudah dilakukan guru atau belum.

Pada tahap terakhir yakni tahap refleksi, peneliti mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi pada tahap-tahap yang sudah dilaksanakan. Pada tahap ini dilaksanakan setelah terlaksananya tahap tindakan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi terstruktur karena

observasi bertujuan untuk mengamati kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* yang telah direncanakan oleh peneliti. Tes dalam penelitian ini diberikan sebelum pemberian tindakan dan setelah pemberian tindakan pada setiap akhir siklus. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang aktivitas siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dan untuk memperkuat data hasil penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, soal tes, dan beberapa dokumen. Lembar observasi merupakan lembar lembar isian yang digunakan selama proses pengamatan berlangsung. Lembar observasi digunakan untuk mencatat proses yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Soal tes berupa soal pilihan ganda yang diberikan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Dokumen berupa gambar dan dokumen hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*. Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi dalam bentuk kalimat. Data ini bertujuan untuk menggambarkan suatu proses dalam kegiatan pembelajaran. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dianalisis deskriptif, sehingga diperoleh data mengenai aktivitas pembelajaran

PKn yang menggunakan model pembelajaran *scramble*.

Hasil tes dianalisis dengan cara menghitung dari nilai rata-rata pra siklus kemudian menghitung rata-rata nilai dari akhir setiap siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh dari setiap akhir siklus dibandingkan dengan nilai rata-rata pra siklus atau sebelum diberi tindakan. Rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata nilai (Anas Sudijono, 2006: 81) sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X : Mean yang dicari

$\sum x$: jumlah skor siswa

N : banyaknya siswa

Sedangkan rumus untuk menghitung presentase siswa yang lulus adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : angka presentase

F : presentase yang sedang dicari presentasinya (jumlah siswa yang mencapai nilai \geq KKM)

N : jumlah frekuensi atau banyaknya individu dalam subjek penelitian (jumlah siswa kelas V SD Negeri Prawirotaman).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan di Kelas V SD Negeri Prawirotaman Yogyakarta berjalan dengan baik. Rangkaian penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Nilai rata-rata siswa dan persentase jumlah siswa yang

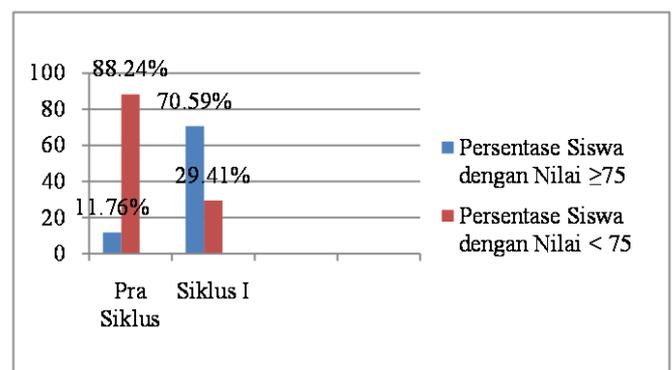
mencapai KKM (≥ 75) meningkat setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Nilai rata-rata hasil belajar PKn pada pra siklus sebesar 59,88 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 2 siswa atau setara dengan 29,41% dari jumlah total siswa. Setelah dilaksanakan siklus I, nilai rata-rata hasil belajar PKn meningkat menjadi 75,29 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 12 siswa atau setara dengan 70,59% dari jumlah total siswa. Berikut tabel perbandingan nilai pra siklus dan siklus I.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Pra Siklus dan Siklus I

Kriteria	Nilai Pra Siklus		Siklus I	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
Tuntas	2	11,76%	12	70,59%
Belum tuntas	15	88,24%	5	29,41%
Rata-rata	59,88		75,29	

Peningkatan hasil belajar pra siklus dan siklus I dapat juga dilihat pada diagram batang berikut ini:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus I

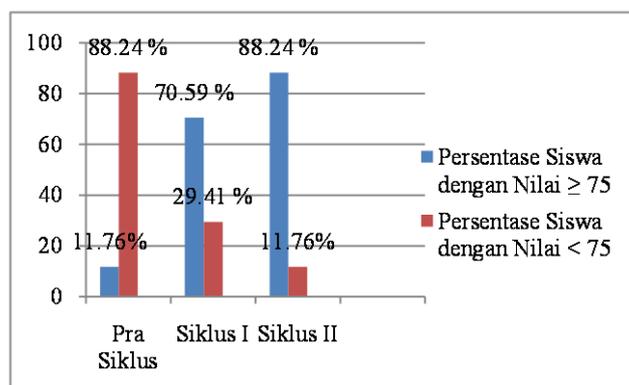
Siklus II dilaksanakan karena kriteria keberhasilan dari peneliti belum terpenuhi. Nilai rata-rata hasil belajar PKn pada siklus II

meningkat kembali menjadi 83,23 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 15 siswa atau setara dengan 88,24%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang menggunakan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas V di SD Negeri Prawirotaman. Tabel perbandingan hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan siklus II

Kriteria Keberhasilan	Nilai Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Tuntas	2	11,76%	12	70,59%	15	88,24%
Belum tuntas	15	88,24%	5	29,41%	2	11,76%
Rata-rata	59,88		75,29		83,23	

Peningkatan hasil belajar pra siklus sampai dengan siklus II dapat juga dilihat pada diagram batang berikut ini:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pelaksanaan Pembelajaran

1. Berdasarkan hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*,

penelitian yang dilaksanakan pada siklus I masih terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah dalam kegiatan diskusi siswa yang belum optimal, waktu yang diberikan terlalu singkat, dan kondisi kelas yang ramai. Setelah dilaksanakan siklus I, maka dilanjutkan dengan memperbaikinya pada siklus II. Pada siklus II, kendala-kendala yang terjadi pada siklus II diperbaiki dan meminimalisir kekurangan yang terjadi pada siklus I.

2. Penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus II masih tetap menggunakan model pembelajaran *scramble*. Namun terdapat perbaikan dari siklus I. Pertama, siswa diberi peringatan agar tenang dalam proses pembelajaran dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru. Sehingga siswa mudah untuk mengerjakan soal secara optimal. Kedua, guru memberikan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas. Kemudian, siswa yang tenang dan mengerjakan tugas dengan baik diberikan stiker bintang oleh guru.
3. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penggunaan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Model pembelajaran dapat dijadikan pola dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Salah satu model yang dapat merangsang pemahaman siswa yaitu model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran *scramble* dapat melatih fokus siswa karena telah disediakan alternatif jawaban yang diacak susunannya. Pendapat tersebut didukung oleh Kawuryan (2014:32) yang

menyebut bahwa model pembelajaran *scramble* akan menarik perhatian siswa karena siswa diharapkan mampu menyusun istilah kunci jawaban yang sudah diperkenalkan. Adanya lembar/kartu soal dan lembar/kartu jawab, membuat model pembelajaran *scramble* berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Karena dengan adanya lembar/kartu soal dan lembar/kartu jawab tersebut dapat membuat siswa berpikir dengan baik dalam mencari jawaban yang benar. Selain itu siswa mampu meningkatkan kerja sama dan rasa tanggung jawab di dalam kelompok belajar karena setiap siswa mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Model pembelajaran *scramble* juga sebagai rancangan yang dapat meningkatkan hasil belajar PKn sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan di Kelas V SD Negeri Prawirotaman Yogyakarta berjalan dengan baik. Rangkaian penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Nilai rata-rata siswa dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM (≥ 75) meningkat setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Nilai rata-rata hasil belajar PKn pada pra siklus sebesar 59,88 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 2 siswa atau setara dengan 29,41% dari jumlah total siswa. Setelah dilaksanakan siklus I, nilai rata-rata hasil belajar PKn meningkat menjadi 75,29 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 12 siswa atau

setara dengan 70,59% dari jumlah total siswa. Siklus II dilaksanakan karena kriteria keberhasilan dari peneliti belum terpenuhi. Nilai rata-rata hasil belajar PKn pada siklus II meningkat kembali menjadi 83,23 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 15 siswa atau setara dengan 88,24%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang menggunakan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas V di SD Negeri Prawirotaman.

Pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran di kelas maupun diskusi kelompok bersama teman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Asih (2013: 33) model pembelajaran memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring pada siswa. Dampak instruksional model pembelajaran *scramble* yaitu siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat dan aktif berdiskusi. Sedangkan dampak pengiringnya adalah mampu meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk mengerjakan tugas, lebih bertanggung jawab dan meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*, penelitian yang dilaksanakan pada siklus I masih terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah dalam kegiatan diskusi siswa yang belum optimal, waktu yang diberikan terlalu singkat, dan kondisi kelas yang ramai. Setelah dilaksanakan siklus I, maka dilanjutkan dengan memperbaikinya pada siklus II. Pada siklus II, kendala-kendala yang terjadi pada siklus

II diperbaiki dan meminimalisir kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus II masih tetap menggunakan model pembelajaran *scramble*. Namun terdapat perbaikan dari siklus I. Pertama, siswa diberi peringatan agar tenang dalam proses pembelajaran dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru. Sehingga siswa mudah untuk mengerjakan soal secara optimal. Kedua, guru memberikan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas. Kemudian, siswa yang tenang dan mengerjakan tugas dengan baik diberikan stiker bintang oleh guru.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penggunaan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Model pembelajaran dapat dijadikan pola dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Salah satu model yang dapat merangsang pemahaman siswa yaitu model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran *scramble* dapat melatih fokus siswa karena telah disediakan alternatif jawaban yang diacak susunannya. Pendapat tersebut didukung oleh Kawuryan (2014:32) yang menyebut bahwa model pembelajaran *scramble* akan menarik perhatian siswa karena siswa diharapkan mampu menyusun istilah kunci jawaban yang sudah diperkenalkan. Adanya lembar/kartu soal dan lembar/kartu jawab, membuat model pembelajaran *scramble* berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Karena dengan adanya lembar/kartu soal dan lembar/kartu jawab tersebut dapat membuat siswa berpikir dengan baik dalam mencari jawaban yang benar. Selain itu siswa mampu meningkatkan kerja sama dan rasa

tanggung jawab di dalam kelompok belajar karena setiap siswa mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Model pembelajaran *scramble* juga sebagai rancangan yang dapat meningkatkan hasil belajar PKn sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar PKn. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas pada pelaksanaan pra siklus yakni 59,88 meningkat di siklus I menjadi 75,29 serta meningkat kembali pada siklus II menjadi 83,23. Peningkatan juga terjadi pada jumlah siswa yang nilainya memenuhi KKM (≥ 75) yaitu pada pra siklus hanya 5 siswa yang tuntas atau 29,41% meningkat di siklus I menjadi 12 siswa atau 70,59% dan meningkat kembali di siklus II menjadi 15 siswa atau 88,24%. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas V SD Negeri Prawirotaman dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran *scramble* sehingga menjadikan siswa mampu mengerjakan soal dengan mudah karena sudah tersedia alternatif jawaban.

Saran

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan gambaran bahwa model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif. Saran untuk penelitian ini terdiri dari beberapa point. Pertama, untuk penelitian

selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini, hendaknya peneliti lebih memahami model pembelajaran yang akan diterapkan khususnya sintaks pada model pembelajaran *scramble*. Kedua, model pembelajaran *scramble* dapat diterapkan pada mata pelajaran lain selain PKn. Ketiga, meskipun hasil yang diperoleh sesuai dengan indikator keberhasilan, masih perlu ditingkatkan lagi persiapan dari segi materi, waktu, dan lingkungan. Terakhir, penelitian ini bukan hanya sekedar untuk meningkatkan hasil belajar namun proses bagaimana siswa berubah (menggunakan model pembelajaran *scramble*) juga perlu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

Asih, R. (2013). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui Model

Peningkatan Hasil Belajar ... (Siti Choerifki) 1.501 Pembelajaran Scramble Berbasis Powerpoint pada Siswa Kelas VA SDN Bendan Ngisor Kota Semarang. *Skripsi Sarjana*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sadulloh, U. (2010). *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta

Muslich, M. (2007). *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyanto, H. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka

Sudijono, A. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.